

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan teknologi.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Sebagai salah satu amanat pembukaan UUD 1945, pendidikan Nasional mengupayakan “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang ditempuh melalui pembelajaran dan pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia agar setiap manusia Indonesia berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakal kuat, pada moral dan budaya, dan berkeadilan sosial. Adapun sistim pendidikan nasional No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pemerintah menyusun kurikulum sebagai rambu-rambu bagi pelaksanaan pendidikan terutama pada mata pelajaran IPS dengan tujuan : (1) agar siswa paham tentang dirinya dan lingkungan sekitar, (2) siswa memiliki keterampilan berpikir akademik dan sosial, (3) siswa

memiliki sikap yang meliputi perilaku anak, (4) siswa memiliki nilai terutama nilai demokratis.

Sebagai pengembang kurikulum seorang guru haruslah dapat memperhatikan tujuan tersebut yang dituangkan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dikembangkan oleh guru bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswanya.

Dalam pencapaian tujuannya, pembelajaran IPS diharapkan mampu menerapkan cara belajar aktif dengan melibatkan potensi siswanya yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan motorik dengan karakteristik anak. Siswa dilibatkan secara penuh dengan serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar, mampu memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana tuntutan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) pembelajaran harus diarahkan ke pemberian kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya melalui model inkuiri. Dan dilihat dari karakteristik IPS yaitu suatu materi yang bersumber kepada masyarakat serta digali dari kehidupan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2). Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3). Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4). Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan

terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

5). Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Materi yang akan dibahas pada penelitian tindakan kelas sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada disekolah yaitu ada di no 3,. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran inkuiri prestasi siswa kelas V Sdn Cipagalo 1 akan meningkat

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa SD.

Serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian prestasi belajar itu. Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. (Djamarah. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional. 1994. Hlm)

Prestasi itu tidak mungkin diacapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang prestasi belajar, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari suatu kegiatan Wjs. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.(Ibid. Hlm 19-21)

Hasil pengamatan di lapangan, pembelajaran IPS masih kurang diminati oleh siswa dan cenderung membosankan bagi siswa, hal ini di karenakan berbagai macam aspek tertentu

misalnya : Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih sangat biasa, belum adanya inovasi pembelajaran terutama penggunaan model pembelajaran inkuiri sehingga siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam pembelajaran IPS, sumber utama belajar bersal dari guru dan buku paket, siswa kurang berperan aktif di dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal.

Dilihat dari beberapa aspek di atas aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan IPS hanya sebatas produk dan sedikit proses. Sehingga siswa tidak mampu menjelaskan hal yang dipelajarinya dengan alasan yang jelas dan nyata sesuai dengan fakta yang ada, jawaban yang tidak beralasan, serta keadaan di ruangan kelas yang tidak nyaman membuat siswa tidak mampu mengamati dan memahami apa yang di sampaikan oleh guru dengan baik. Sedangkan pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk mampu membuat kesimpulan dan solusi yang akurat, jelas dan relevan terhadap kondisi yang ada, berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi dan konsekuensi yang logis, mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks, dan mampu mengevaluasi kembali hasil pemikiran kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Apabila materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa maka pembelajaran dikatakan berhasil, untuk mengetahui keberhasilan terhadap materi pelajaran, biasanya dilihat dari hasil evaluasi pada akhir pembelajaran, maka dari itu untuk meningkatkan prestasi siswa terhadap materi pembelajaran dilakukan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri

pokok bahasan mengenal keragaman budaya di Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar, karena rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS.

Hasil observasi awal penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2015 di SDN Cipagalo 1 kecamatan Bojong Soang Kabupaten Bandung, didapatkan data bahwa kelas V terbagi atas siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri atas 21 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Cipagalo 1 kecamatan Bojong Soang pada pembelajaran IPS materi keberagaman budaya di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan di bawah KKM dengan rata-rata 65. Sedangkan KKM yang diharapkan di kelas V SDN Cipagalo 1 Kecamatan Bojong Soang untuk pelajaran IPS adalah 70. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang diterapkan kurang bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik mudah lupa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya: pembelajaran yang berpusat pada guru (*teaching oriented*), metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran masih kurang.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas V ditemukan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPS adalah: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS yang masih cenderung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar, siswa sulit mengaitkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di sekitar lingkungan mereka, siswa merasa jenuh pada materi pembelajaran karena

kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan rendahnya minat baca siswa, sehingga sumber belajar berupa buku teks tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selama ini proses pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung pada siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru, ceramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikannya materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Penggunaan media kurang optimal menjadikan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal karena siswa memiliki minat baca yang kurang, sehingga informasi yang diperoleh tidak diolah menjadi pengetahuan yang memotivasi siswa dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar yang kurang kondusif dan kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran. Pada akhirnya kompetensi yang dihasilkan pun kurang memuaskan.

Pada proses pembelajaran seorang guru bertugas menyiapkan situasi yang kondusif bagi siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari dengan memberi fakta, data, serta konsep. Menurut Hermasyah dan Sumarno (2003: 4), menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa dan materi diperlukan karena jika pembelajaran yang digunakan membuat siswa tertarik, maka hasil belajar siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut, dan pembelajaran pun lebih terarah.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas perlu usaha yang dilakukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil studi kepustakaan model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS pada materi keragaman budaya di Indonesia adalah penerapan model pembelajaran *inkuiri*

Model pembelajaran inkuiri (kegiatan menemukan) menjadi ciri dan komponen CTL. Model pembelajaran *inkuiri* berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri

siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Dalam Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dasar latar belakang masalah sebagaimana mana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran IPS dibawah KKM 65, sedangkan KKM di SDN Cipagalo 1 pada pembelajaran IPS 70.
2. Metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *teacher canter* dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia.

3. Sumber utama belajar berasal dari guru dan buku paket sehingga pembelajaran terbilang membosankan
4. Siswa kurang berperan aktif di dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal.
5. Prestasi belajar siswa masih rendah terutama pada mata pelajaran IPS

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan secara umum sebagai berikut: “Dapatkah penerapan model pembelajaran *inkuiri* untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya di Indonesia di kelas V SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung?”.

Secara khusus, rumusan masalah di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran model inkuiri dalam pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal keragaman budaya di Indonesia untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1?
2. Bagaimana penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pada materi mengenal keragaman budaya di Indonesia untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1?
3. Adakah peningkatan prestasi dalam pembelajaran IPS pada materi keragaman budaya di Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian secara umum yaitu ingin meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya di Indonesia melalui model pembelajaran *inkuiri*

Adapun tujuan khusus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Ingin menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya di indonesia agar prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1 meningkat.
2. Ingin menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam dalam mata pelajaran IPS pada materi keragaman budaya di indonesia agar prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1 meningkat.
3. Ingin mengetahui prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1 dalam pembelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya di indonesia setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri.

E. MANFAAT PENELITIAN

A. Manfaat Teoritis

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian, yaitu :

Hasil penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan konsep pembelajaran khususnya bagi guru, dan mengubah cara belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

1. Bagi Siswa

- a. Tercerminnya tanggapan siswa terhadap upaya meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V SDN Cipagalo 1.
- b. Terdeskripsikannya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS materi keragaman budaya di indonesia dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

2. Bagi guru

- a. Guru mampu menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS pada materi keragaman budaya di indonesia, agar meningkatnya prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1. Dan siswa dapat merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan argumen mereka.
- b. Terwujudnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dengan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya di indonesia, agar meningkatnya prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1.

3. Bagi sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran inkuiri yang disesuaikan dengan siswa dan karakteristik pelajaran yang akan meningkatkan prestasi siswa kelas V SDN Cipagalo 1.
- b. Dapat menciptakan lulusan yang berkompeten.